

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem perbankan Indonesia menganut *dual banking system* yakni sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Hal ini diakui dan dikenal sejak diberlakukannya UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan syariah. Kemudian di perkuat dengan UU No. 10 tahun 1998 sebagai pengganti UU No. 7 tahun 1992. Yang di ikuti dengan dikeluarkannya sejumlah ketentuan pelaksanaan dalam bentuk SK Direksi Bank Indonesia (BI).

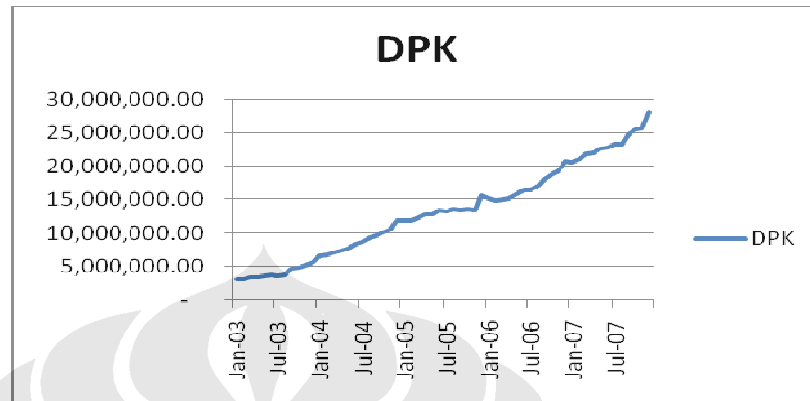
Selanjutnya pada tahun 1999 dikeluarkan UU No 23 yang selanjutnya diamandemen dengan UU No. 3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah. Posisi perbankan syariah makin diperkuat dengan fatwa MUI No.01 tanggal 24 Januari 2004 mengenai haramnya bunga bank.

Dengan keberadaan undang-undang tersebut telah memberikan kesempatan yang lebih luas untuk pengembangan jaringan perbankan perbankan syariah. Langkah yang ditempuh antara lain melalui izin pembukaan Unit Usaha Syariah (UUS) oleh bank umum konvensional, atau konversi sebuah kantor cabang atau sebuah bank umum konvensional menjadi bank syariah.

Perkembangan perbankan syariah mengalami perkembangan yang pesat setelah adanya landasan hukum yang kuat. Pada tahun 1992 telah berdiri bank umum syariah (BUS) yang pertama, yakni Bank Muamalat Indonesia (BMI). Kemudian disusul oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tahun 1999. Selanjutnya jumlah bank syariah (tidak termasuk BPRS) Indonesia pada bulan Juni 2007 berjumlah dua puluh enam, dengan rincian bank umum syariah (BUS) berjumlah tiga dan unit usaha syariah (UUS) berjumlah dua puluh tiga.

Perkembangan dana pihak ketiga (DPK) yang telah dihimpun dalam lima tahun terakhir ini telah mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pada bulan

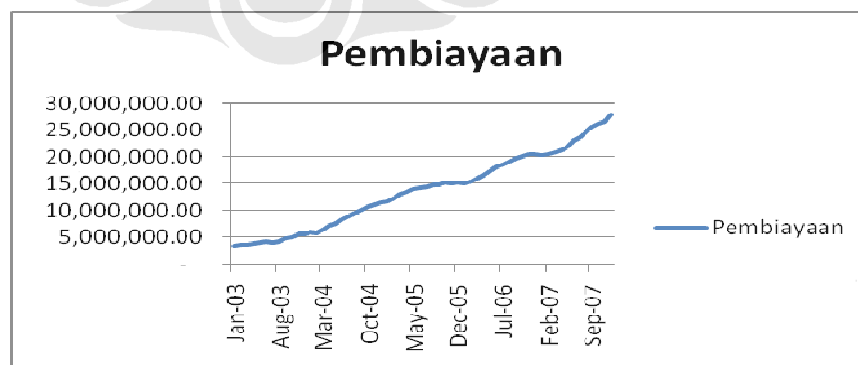
Januari 2003, jumlah DPK yang telah dihimpun sebesar Rp 3,11 triliun dan pada bulan Desember 2007 jumlah DPK yang telah dihimpun berjumlah Rp 28 triliun.



Gambar 1.1 Grafik perkembangan DPK Perbankan Syariah yang telah di himpun selama tahun 2003 s/d tahun 2007

Sumber: BI (tahun 2003 s/d 2007)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa DPK yang dihimpun oleh perbankan syariah dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 mengalami peningkatan. DPK yang telah di himpun tersebut kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan, berikut ini grafik perkembangan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah dari Januari tahun 2003 sampai dengan Desember tahun 2007:



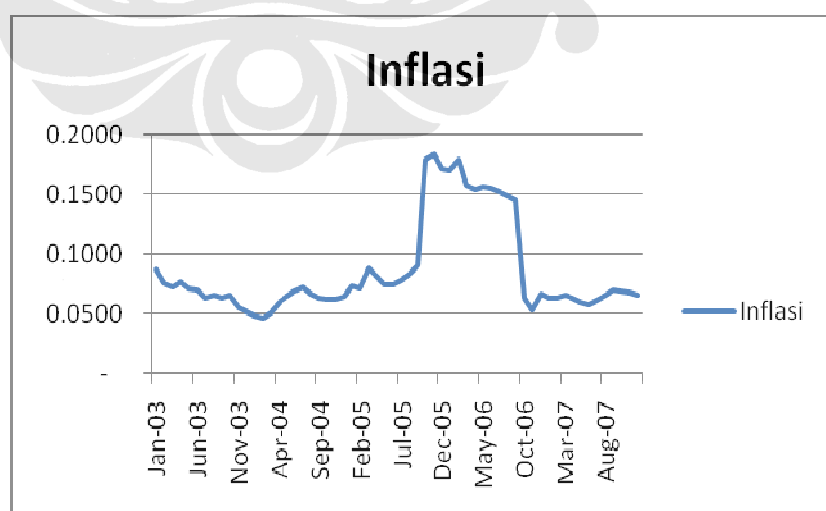
Gambar 1.2 Grafik perkembangan pembiayaan perbankan syariah yang telah disalurkan selama tahun 2003 s/d tahun 2007

Sumber: BI (tahun 2003 s/d 2007)

Dari Gambar 1.2 terlihat bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 mengalami peningkatan. Pada bulan Januari 2003 jumlah pembiayaan yang disalurkan berjumlah Rp 3,37 triliun sedangkan pada bulan Desember tahun 2007, jumlah pembiayaan yang telah disalurkan berjumlah Rp 27,94 triliun. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup pesat dalam penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah Indonesia.

Keynes (Asfia 2006:57) menyatakan tabungan dalam suatu negara sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima masyarakat bukan dipengaruhi oleh tingkat bunga. Apabila pendapatan masyarakat lebih tinggi dari pada pengeluaran konsumsinya, maka terjadilah *saving*. Tetapi apabila penghasilan masyarakat lebih rendah daripada konsumsinya yang harus dikeluarkan maka akan terjadi *dissaving*.

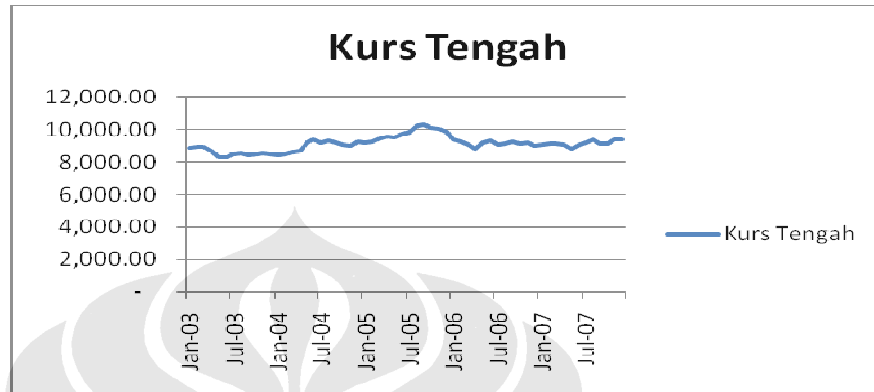
Beranjak dari pernyataan Keynes tersebut, kondisi variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2, dan SBI) Indonesia dalam lima tahun terakhir ini secara umum mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dari perkembangan dari Inflasi yang cenderung fluktuasi. Berikut ini grafik inflasi dan variabel ekonomi makro lainnya yang terjadi dalam lima tahun terakhir ini,



Gambar 1.3 Grafik inflasi selama tahun 2003 s/d tahun 2007

Sumber: BI(tahun 2003 s/d 2007)

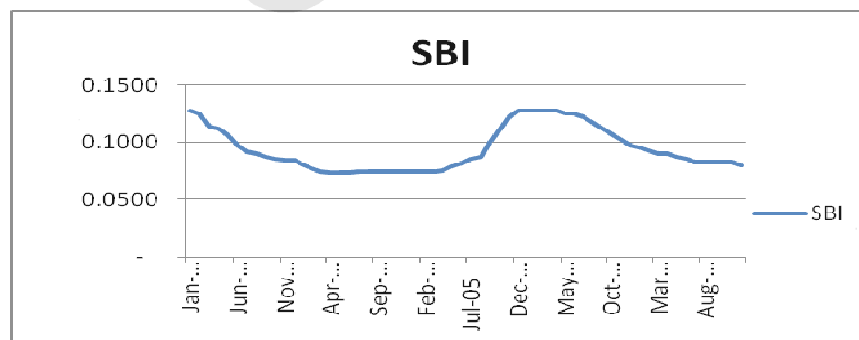
Kondisi yang terjadi pada nilai tukar Rupiah terhadap US dolar dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, perkembangan nilai tukar tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.4, berikut ini



Gambar 1.4 Grafik kurs tengah selama tahun 2003 s/d tahun 2007

Sumber: BI(tahun 2003 s/d 2007)

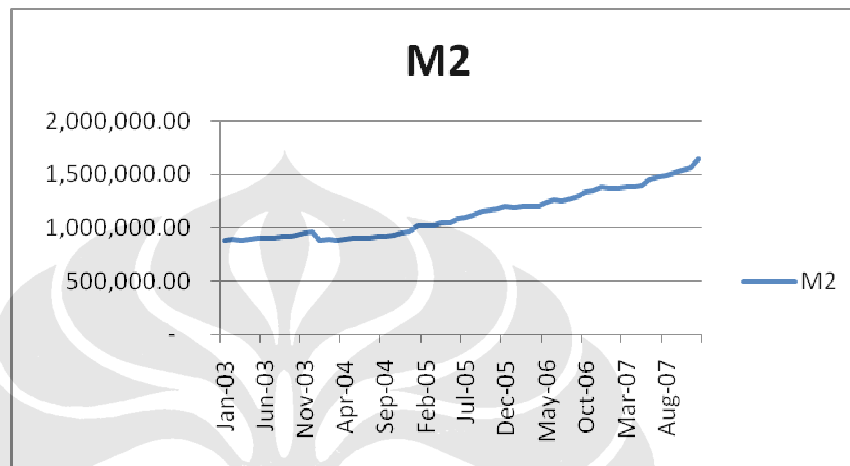
Dari Gambar di atas terlihat bahwa nilai kurs tengah selama periode bulan Januari 2003 sampai dengan Desember 2007 berada dalam kondisi yang fluktuasi. Pada Gambar 1.5 berikut ini memperlihatkan kondisi yang terjadi pada tingkat suku bunga SBI satu bulan dalam periode bulan Januari 2003 sampai dengan Desember 2007.



Gambar 1.5 Grafik SBI satu bulan selama tahun 2003 s/d tahun 2007

Sumber: BI(tahun 2003 s/d 2007)

Dari Gambar 1.5, tingkat suku bunga SBI satu bulan dari tahun 2003 sampai dengan Desember 2007 mengalami kondisi yang fluktuasi. Selanjutnya kondisi yang terjadi pada M2 dapat dilihat pada Gambar 1.6, berikut ini:



Grafik 1.6 Perkembangan M2 selama tahun 2003 s/d tahun 2007

Sumber: BI(tahun 2003 s/d 2007)

Kondisi yang terjadi pada M2 selama periode Januari 2003 sampai dengan Desember 2007, cenderung mengalami peningkatan. Pada Januari 2003 jumlah M2 sebesar Rp 873 triliun dan pada bulan Desember 2007 jumlah M2 meningkat menjadi sebesar Rp 1,643 triliun.

Kondisi yang terjadi pada variabel ekonomi makro secara umum berada dalam kondisi yang fluktuasi, kecuali M2 yang cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ini berbeda dengan kondisi yang terjadi pada DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan perbankan syariah yang cenderung mengalami peningkatan.

1.2 Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, DPK yang dihimpun oleh perbankan syariah di Indonesia cenderung mengalami kenaikan. Kondisi yang sama terjadi

pada penyaluran pembiayaan. Pembiayaan yang disalurkan mengalami kenaikan. Sedangkan kondisi yang terjadi pada variabel ekonomi makro pada umumnya mengalami kondisi yang fluktuasi. Kecuali M2 yang cenderung mengalami kenaikan.

Dengan melihat fenomena yang terjadi dalam lima tahun terakhir ini, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, adalah fluktuasi yang terjadi pada variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2, dan SBI) tidak menyebabkan fluktuasi terhadap DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan perbankan syariah. DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan terus mengalami peningkatan pada saat variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2, dan SBI) mengalami fluktuasi. Seharusnya kondisi yang terjadi adalah DPK dan pembiayaan yang disalurkan juga fluktuasi namun kenyataan yang terjadi DPK yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah tidak fluktuasi.

Dengan mengacu pada perumusan masalah di atas, penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti fluktuasi variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2, dan SBI) terhadap DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah dengan menggunakan alternatif prosedur ekonometrik *Vector Autoregressive*.

Maka dengan ini penulis membuat beberapa pertanyaan penelitian, yang terdiri atas:

1. Apakah DPK yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah merespon fluktuasi yang terjadi pada masing-masing variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2, dan SBI)?
2. Variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2, dan SBI) manakah yang memberikan *shock* paling dominan terhadap DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengukur respon yang ditimbulkan oleh fluktuasi masing-masing variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2, dan SBI) terhadap DPK yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan.
2. Untuk mengetahui variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2, dan SBI) mana yang memberikan pengaruh yang dominan terhadap DPK yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai masukan untuk pengambilan kebijakan dalam rangka meningkatkan pengembangan dan pertumbuhan perbankan syariah (otoritas moneter).
2. Sebagai masukan kepada manajemen perbankan syariah Indonesia dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi.
3. Sebagai informasi bagi pihak yang berkepentingan dengan studi ini.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan hubungan antara fluktuasi variabel ekonomi makro yang terdiri atas: 1) SBI, 2) nilai tukar rupiah terhadap US dolar, 3) Inflasi, dan 4) *money supply* dalam arti luas (M2) dengan DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah selama periode waktu, antara bulan Januari 2003 sampai dengan bulan Desember 2007. Data DPK yang digunakan mencakup seluruh DPK yang telah dihimpun oleh semua bank syariah (BUS dan UUS) selama periode waktu penelitian yang terdiri atas giro *wadiah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*. Sedangkan data pembiayaan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup secara keseluruhan pembiayaan yang telah disalurkan oleh semua bank syariah (BUS dan UUS). Data pembiayaan ini terdiri atas *Mudharabah, Murabaha, Musyrakah, Salam, dan Istishna'*. Periode waktu yang dipilih mulai dari tahun 2003 dikarenakan pada saat tahun 2003 jumlah bank syariah yang berdiri telah banyak bank konvensional yang membuka UUS. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perilaku perbankan syariah melalui

peningkatan DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.

1.6 Kerangka Pemikiran

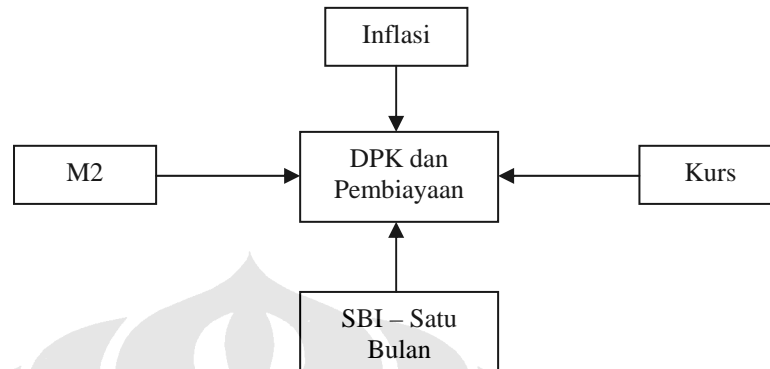
Kerangka teori/pemikiran adalah suatu konsep model tentang bagaimana suatu teori atau membuat secara logika hubungan-hubungan antar beberapa faktor yang telah diidentifikasi, sedemikian penting terhadap permasalahan. Pada dasarnya kerangka teori mendiskusikan hubungan antara variabel-variabel yang dianggap menjadi kesatuan dinamis atau situasi yang sedang diselidiki. Dari kerangka teori/pemikiran selanjutnya dapat dikembangkan pengujian hipotesis untuk menjelaskan formulasi teori valid atau tidak.

Sebagaimana diketahui, perkembangan perekonomian suatu negara tentu mengalami pasang surut (siklus) yang pada periode tertentu perekonomian tumbuh pesat dan pada periode lain tumbuh melambat. Untuk mengelola dan mempengaruhi perkembangan perekonomian agar dapat berlangsung dengan stabil, maka pemerintah suatu negara biasanya melakukan langkah-langkah yang dikenal dengan kebijakan ekonomi makro. Kebijakan ini dilakukan sebagai respon dari fluktuasi yang terjadi pada variabel ekonomi makro.

Fluktuasi yang terjadi pada variabel makro, mempunyai pengaruh terhadap *saving* yang dilakukan oleh masyarakat, sebab *saving* hanya dapat dilakukan jika masyarakat memiliki kelebihan pendapatan. Namun sebaliknya jika pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk konsumsi semata dan tidak memiliki kelebihan, maka yang terjadi adalah *dissaving*.

Bank dalam menyikapi perubahan yang terjadi dalam ekonomi makro melakukan kebijakan yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Hal ini mengacu kepada analisis risiko yang di alami oleh bank, sebagai lembaga intermediasi. Pada bank konvensional, kebijakan dilakukan pada tingkat suku bunga simpanan dan tingkat suku bunga kredit. Sedangkan perbankan syariah melakukan kebijakan dalam menetapkan *nisbah*. *Nisbah* yang ditetapkan mengacu kepada tingkat suku bunga yang berlaku, apabila *nisbah* yang ditawarkan kepada nasabah tidak kompetitif terhadap suku bunga bank konvensional, dikhawatirkan

adanya perpindahan nasabah dari bank syariah ke bank konvensional. Pengaruh dari fluktuasi variabel ekonomi makro terhadap DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan dapat dilihat pada Gambar 1.7, berikut ini:



Gambar 1.7 Hubungan fluktuasi variabel ekonomi makro terhadap DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan

Pada Gambar 1.7 memperlihatkan hubungan yang terjadi pada fluktuasi variabel ekonomi makro terhadap penyerapan DPK dan penyaluran pembiayaan. Dengan mekanisme sebagai berikut:

1.6.1 Inflasi

Jika inflasi mengalami fluktuasi, maka kegiatan perekonomian akan cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Dampak dari kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Dikarenakan nilai riil pada uang mengalami penurunan. Dengan asumsi pendapatan tetap, maka pendapatan yang diperoleh semuanya digunakan untuk konsumsi, sehingga *saving* atau tabungan tidak dilakukan sehingga berdampak pada DPK yang dihimpun.

Selain berdampak terhadap DPK yang dihimpun fluktuasi inflasi yang terjadi juga berdampak terhadap pembiayaan yang disalurkan. Fluktuasi inflasi menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga berakibat kepada turunnya keuntungan yang diperoleh oleh nasabah yang memperoleh pembiayaan dari bank syariah. Dengan turunnya keuntungan yang diperoleh berdampak terhadap

nominal bagi hasil yang diterima oleh bank. Turunnya *nisbah* yang diterima oleh bank berakibat turunnya nominal bagi hasil yang diterima oleh nasabah yang menabung di bank syariah.

Penurunan keuntungan yang diperoleh berakibat kepada minat untuk melakukan investasi atau usaha menjadi turun sehingga permintaan terhadap pembiayaan menjadi menurun. Selain minat untuk berinvestasi menjadi turun, minat masyarakat (nasabah mengambang) untuk menabung di bank syariah menjadi turun karena melihat nominal bagi hasil yang di bagikan pada periode sebelumnya lebih rendah daripada tingkat suku bunga simpanan pada bank konvensional.

Menaikan suku bunga pada saat terjadi inflasi merupakan kebijakan yang lazim dilakukan pada sistem ekonomi konvensional. Karena fluktuasi suku bunga berhubungan dengan fluktuasi inflasi yang dikenal dengan *efek fisher*. *Efek Fisher* ini adalah penyesuaian suku bunga nominal terhadap angka inflasi (Mankiw, 2001). Hal ini dapat dilihat dari kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan menaikkan tingkat suku bunga acuan (*BI rate*) dari 8,50% menjadi 8,75%. (harian Republika Jumat 4 Juli 2008). Kebijakan ini diambil oleh Bank Indonesia dalam rangka mengatasi inflasi yang sedang terjadi. Dengan demikian fluktuasi inflasi berdampak terhadap DPK yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah.

1.6.2 SBI

Sistem perekonomian yang di adopsi oleh pemerintah Indonesia adalah sistem ekonomi konvensional yang mengacu terhadap bunga. Maka mekanisme transmisi melalui jalur suku bunga dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui perubahan suku bunga. Melalui peningkatan suku bunga yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) akan berpengaruh terhadap suku bunga deposito dan kredit perbankan (konvensional).

Sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya fluktuasi pada SBI mempunyai dampak terhadap DPK yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Bila tingkat suku bunga SBI meningkat maka

suku bunga simpanan mengalami peningkatan. Peningkatan suku bunga ini tentunya menjadi daya tarik bagi nasabah mengambang.

Dampaknya terhadap DPK yang dihimpun oleh perbankan syariah menjadi menurun. Turunnya jumlah DPK yang dihimpun berdampak terhadap menurunnya jumlah pembiayaan yang disalurkan. Dengan turunnya jumlah pembiayaan yang disalurkan maka keuntungan yang diperoleh bank syariah menjadi rendah sehingga *nisbah* yang diperoleh nasabah yang menyimpan uang/dananya di bank syariah menjadi rendah. Dengan turunnya jumlah *nisbah* yang diperoleh maka berakibat pada turunnya minat untuk menabung di bank syariah.

Di dalam *dual banking system* di suatu negara, bank syariah mengacu pada suku bunga konvensional saat menentukan tingkat imbal hasil kepada nasabah. Apabila suku bunga SBI mengalami fluktuasi tentunya bank syariah harus menyesuaikan dengan situasi yang ada dalam menetapkan tingkat imbal hasil kepada nasabah. Sebab masyarakat Indonesia pada umumnya masih berpikiran rasional dalam melakukan transaksi dengan bank. Keadaan demikian terjadi karena seluruh atau sebagian nasabah bank syariah sebelumnya juga nasabah bank konvensional. Bahkan sejumlah nasabah merupakan nasabah keduanya. Oleh karena itu, kemungkinan besar mereka menganggap faktor harga (tingkat imbal hasil) sebagai faktor yang penting pula dalam penempatan dana mereka di suatu bank syariah. Mereka membanding-bandingkan antara tingkat imbal hasil dan suku bunga karena mempertimbangkan bank mana yang memberikan keuntungan lebih (*profit maximization*). Lebih-lebih potensi pasar perbankan syariah yang sangat besar (Rp 720 triliun) sebagian besar berada pada kondisi mengambang yang merupakan nasabah-nasabah bank yang rasional (*Karim Business Consulting*, Republika 30 Juli 2003).

1.6.3 Kurs

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US dolar dapat menyebabkan terjadinya apresiasi dan depresiasi. Apabila menguatnya US dolar menyebabkan meningkatnya harga barang produksi di pasar internasional sehingga memacu

para produsen untuk melakukan peningkatan produksi barang yang memiliki nilai ekspor. Namun sebaliknya menguatnya nilai US dolar mengakibatkan para importir mengalami penurunan dalam melakukan *import* dari luar negeri.

Dengan asumsi proses produksi yang dilakukan di dalam negeri menggunakan *input* produksi yang berasal dari luar negeri. Menguatnya nilai tukar US dolar berdampak kepada kenaikan harga barang modal. Hal ini tentunya berdampak kepada produsen dalam negeri dalam melakukan proses produksi. Kenaikan nilai tukar US dolar disatu sisi berdampak positif kepada eksportir dan disatu sisi berdampak negatif terhadap importir.

Produsen dalam menawarkan harga *output* yang dihasilkan kepada konsumen mengacu kepada biaya produksi dalam menghasilkan *output*. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga menjadi naik (inflasi) sehingga mengakibatkan konsumen mengurangi atau beralih kepada barang substitusi yang lebih murah. Jika konsumen tidak dapat beralih kepada barang substitusi maka mengakibatkan pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan nilai riil.

Pendapatan yang turun berdampak kepada DPK yang dihimpun oleh bank syariah yakni turunnya jumlah DPK yang dapat dihimpun. Sedangkan bagi pengusaha fluktuasi yang terjadi pada kurs membuat minat untuk melakukan investasi menjadi berfluktuasi tergantung kepada situasi yang dapat memberikan keuntungan dari usaha yang dilakukan pada saat kurs berfluktuasi. Kondisi ini tentunya mempengaruhi terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah di Indonesia.

1.6.4 M2

$M2 = M1 + M0$, dimana M1 adalah uang kartal dan uang giral, jenis uang ini dapat digunakan setiap saat. Sedangkan M0 adalah uang yang tidak beredar atau uang kuasi, jenis uang ini tidak dapat digunakan setiap saat. Contohnya adalah deposito berjangka. Laju pertumbuhan uang beredar (M1) dalam indikator perekonomian Indonesia sering dikaitkan dengan tingkat inflasi. Semakin tinggi laju pertumbuhan M1 semakin tinggi pula tingkat inflasi. Sebab berkaitan dengan menurunnya pendapatan riil masyarakat, sehingga pendapatan yang diperoleh

semuanya dikonsumsi yang berakibat kepada *saving* yang mengalami penurunan. (Siamat, 2005:93-94)

Apabila M1 mengalami penurunan dan M0 mengalami peningkatan, ini berarti adanya peningkatan DPK yang diserap oleh Perbankan dan jumlah uang yang beredar di masyarakat mengalami penurunan. Hal ini tentu mempunyai dampak terhadap penyaluran pembiayaan/kredit yang dilakukan oleh perbankan syariah dan perbankan konvensional.

1.7 Hipotesis

Dengan demikian sesuai dengan jaringan kerja (*network association*) yang di jelaskan pada kerangka pemikiran (*theoretical framework*) di atas maka hipotesis yang disusun dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama:

H0 = DPK yang dihimpun dan pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah tidak merespon fluktuasi yang terjadi pada masing-masing variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2, dan SBI).

H1 = DPK yang dihimpun dan pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah merespon fluktuasi yang terjadi pada masing-masing variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2, dan SBI)

2. Hipotesis kedua

H0 = Tidak terdapat variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2, dan SBI) yang memberikan pengaruh dominan terhadap DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah.

H1 = Terdapat variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2, dan SBI) yang memberikan pengaruh dominan terhadap DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Autoregressive* (VAR). VAR adalah suatu model yang digunakan untuk mempelajari dinamika perekonomian setelah terjadi *shock* dari suatu kebijakan dan telah menjadi metode standar dalam studi empiris makro ekonomi. VAR merupakan suatu sistem persamaan dinamis dimana setiap variabel didalam sistem tergantung kepada pergerakan variabel tersebut, dimasa lalu dan semua variabel lainnya didalam sistem.

Dalam metode VAR, terdapat estimasi VAR analisis *impulse response function* dan *variance decomposition* yang bisa berguna untuk menjawab permasalahan, pertanyaan penelitian juga hipotesis yang diajukan. Analisis *Impulse Response Function* (IRF) berguna mengetahui seberapa besar *shock* variabel ekonomi makro: inflasi, M2, kurs dan SBI satu bulan terhadap DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan perbankan syariah Indonesia selama periode waktu penelitian.

Analisis estimasi VAR akan berguna untuk mengetahui faktor lag atau waktu dalam mempengaruhi penyerapan dan penyaluran pembiayaan. Sedangkan analisis *variance decomposition* berguna untuk melihat *shock* faktor mana yang paling dominan terhadap DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah.

VAR dianggap mempunyai keunggulan karena VAR mengandalkan kepada sejumlah kecil variabel (*parsimonius use of data*) yang dinyatakan sebagai nilai masa lalu dari variabel lain dalam model. Kebutuhan yang sedikit dari penggunaan variabel dalam analisis dinilai menguntungkan mengingat ketersediaan data sangat terbatas.

Dalam model VAR, semua variabel dalam suatu sistem bersifat *endogen* dan masing-masing dituliskan sebagai fungsi dari nilai masa lalunya sendiri dan nilai lag dari variabel-variabel lain di dalam sistem. Tujuan dari analisis VAR adalah mencari saling keterkaitan (*interrelationship*) antar variabel, dan bukan estimasi parameter berdasarkan ada tidaknya restriksi. Model VAR dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: *unrestricted VAR* dan *restricted VAR*.

Uraian tersebut adalah uraian yang mewakili kelompok dari *unrestricted VAR*. *Stasionary* variabel dapat terjadi pada *level* atau pada *difference*

1.9 Sistematika Penelitian

Sistematika penyajian tesis ini adalah sebagai berikut:

- BAB I.** PENDAHULUAN; menjabarkan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat serta Gambaran singkat tentang batasan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan metodologi penelitian. Bab I diakhiri oleh sistematika penulisan tesis
- BAB II.** KAJIAN LITERATUR; terdiri atas sejumlah penelitian yang berhubungan secara langsung maupun yang tidak berhubungan secara langsung dengan penelitian yang akan dilakukan. Bab II ini ditutup dengan kerangka konseptual
- BAB III.** METODOLOGI PENELITIAN; terdiri atas data yang digunakan digunakan dalam penelitian, metodologi untuk pemecahan masalah dan ditutup oleh *Flow Chart* tahap penyelesaian masalah
- BAB IV.** ANALISIS DAN PENYELESAIAN MASALAH, terdiri dari; analisis masalah pembuktian hipotesis dan pembahasan penyelesaian masalah.
- BAB V.** KESIMPULAN DAN SARAN; terdiri dari kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian berikutnya.